BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Tahun 1977 bursa efek dibuka kembali dan dikembangkan menjadi bursa modal yang modern dengan sistem kliring dan penyelesaian, serta depositori saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perkembangan Bursa Efek Indonesia bisa dikatakan sangat lamban, yaitu hanya 24 emiten yang tercatat pada saat itu. Pertumbuhan yang lambat tersebut berakhir pada tahun berikutnya ketika pemerintah mengeluarkan deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal melalui Pakto 1988. Akhir tahun 1991 didirikan PT. Bursa Efek Indonesia dan diresmikan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992. Pertumbuhan bursa efek indonesia tiap tahunnya mengalami prospek yang cukup cepat, terutama sejak dilakukannya sistem otomatis perdagangan pada tanggal 25 Mei 1995.

Pada tahun 1995 pemerintah menetapkan peraturan tentang penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 yaitu tentang pasar modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) pasar modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) pada tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan *remote trading system* pada tahun 2002.

Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Dimana penggabungan ini menjadi satu bursa yang terintegrasi menandai sebuah era baru dalam perkembangan pasar modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai denganposisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam strukturorganisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparantanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalamorganisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengantujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahuikewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalammenjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akanmempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a. Divisi Hukum
    b. Satuan Pemeriksa Internal
    c. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

a. Divisi Perdagangan Saham

b. Divisi Perdagangan Surat Utang

c. Divisi Keanggotaan

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

a. Divisi Pengawasan Transaksi

b. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

7. Direktur Pengembangan

a. Divisi Riset

b. Divisi Pengembangan Usaha

c. Divisi Pemasaran

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

a. Divisi Operasi Teknologi Informasi

b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

c. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

a. Divisi Keuangan

b. Divisi Sumber Daya Manusia

c. Divisi Umum

4.1.3 **Uraian Tugas Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Berikut adalah uraian tugas pada Bursa Efek Indonesia antara lain :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan bagian yang mempunyai kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan yang berlaku. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

Hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom)dengan masa bakti 4 tahun. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan direksi dalam mengelola bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi bursa yang telahndigariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

a) Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum

yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b) Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

c) Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif

antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Yaitu bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

a. Penilaian pendahuluan perusahaan,
b. Pencatatan perusahaan,
c. Penilaian keterbukaan perusahaan,
d. Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan
e. Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

a) Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

b) Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

c) Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA.
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku.
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik.
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi).
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*.
6) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
(2) kewajiban pelaporan,
(3) pelatihan dan pendidikan serta
(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

a) Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

b) Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

c) Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon anggota bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

a) Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

b) Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

b) Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

c) Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada

masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

a. Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,
b. Operasional teknologi informasi,
c. Manajemen risiko,
d. Pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Divisi Operasi Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan atau pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

b) Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta

memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

c) Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

a. Pengelolaan keuangan perusahaan,

b. Pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

c. Pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum yaitu sebagai berikut:

a) Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang

optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

b) Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

c) Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 **Aktivitas Bursa Efek Indonesia**

Berikut ini beberapa program atau kegiatan yang dilakukan Bursa Efek Indonesia:

1) Program Pendidikan

Tujuan dari kegiatan ini adalah merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi. Target dari kegiatan ini dari kaum pengusaha, kaum eksekutif, akademisi, kelompok ibu-ibu arisan, calon pensiunan dan

masyarakat umum lainnya, diutamakan yang belum pernah menjadi investor Pasar Modal.

Program edukasi ini terdiri atas tiga kelas:

a. **Program Edukasi Basic** adalah kelas untuk peserta yang masih awam tentang investasi saham.

   Hari : Setiap Rabu / Kamis

   Pukul : 09.30 - 16.30 WIB

   Materi : Sesi I (09.30 - 11.00) : Struktur Pasar Modal
   Sesi II (11.00 - 12.30) : Pengetahuan Umum Tentang Efek
   Sesi III (13.30 - 15.00) : Reksadana
   Sesi IV (15.00 - 16.30) : Kiat Bijak Berinvestasi dan Fraud di Pasar Modal

b. **Program Edukasi Intermediate** adalah kelas untuk peserta yang sudah pernah mengikuti program Edukasi Basic dan tertarik untuk mendalami tentang investasi di pasar modal secara bertahap.

   Hari : Setiap Rabu / Kamis

   Pukul : 09.30 - 16.30 WIB

   Materi : Sesi I (09.30 – 11.00) : Mekanisme Transaksi Efek
   Sesi II (11.00 – 12.30) : Analisa Fundamental
   Sesi III (13.30 – 15.00) : Analisa Teknikal
   Sesi IV (15.00 – 16.30) : Simulasi

c. **Program Edukasi Advance** adalah kelas untuk peserta yang sudah menjadi investor dan ingin mendalami tentang investasi di Pasar Modal. Oleh karena persyaratan tersebut, maka peserta kelas ini lebih sedikit dibandingkan peserta pada kelas Basic dan Intermediate.

Hari : Setiap Rabu / Kamis

Pukul : 09.30 - 17.00 WIB

Materi :

Sesi I (09.30 – 11.00) : Obligasi

Sesi II (11.00 – 12.30) : Derivative dan Structured Product

Sesi III (13.30 – 15.00) : Pasar Modal Syariah

Sesi IV (15.00 – 15.30) : Acuan Kepemilikan Sekuritas (Akses)

Sesi V (15.30 – 17.00) : Market Update

2) Pojok BEI

Pendirian Pojok BEI dimaksudkan untuk mengenalkan Pasar Modal sejak dini dalam dunia akademis. Saat ini pendirian Pojok BEI berkonsep 3 in 1 (kerjasama antara BEI, Universitas dan Perusahaan Sekuritas) sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya. Sasaran Pojok BEI sebagai langkah untuk menjangkau kelompok yang berpendidikan agar dapat lebih memahami dan mengenal pasar modal. Pendirian POJOK BEI ini merupakan salah satu hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan Perguruan Tinggi untuk membantu kelompok akademisi (mahasiswa & dosen) mendapatkan dan menyebarkan informasi pasar

modal. POJOK BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. Informasi dan data BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial bagi transaksi jual beli saham. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat saling menguntungkan sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis.

3) Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial. Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis / pembuka jalan bagi Anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi

dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya. Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merelokasi PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Denpasar, PIPM Medan, PIPM Semarang dan PIPM Palembang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 16 PIPM yaitu di Riau, Padang, Lampung, Batam, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Cirebon, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Manado, Makassar dan Semarang.

4) Pusat Referensi Pasar Modal

Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) merupakan pusat referensi resmi mengenai pasar modal di Indonesia yang memiliki peran dalam menerima, menghimpun dan menyediakan dokumen yang terbuka untuk umum. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan data tersebut PRPM juga menyediakan Buku Teori, Ilmu Pengetahuan di bidang Pasar Modal, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Hukum serta Skripsi, Tesis, Terbitan dan Kajian di Bidang Pasar Modal. PRPM berfungsi sebagai pusat informasi dan data Pasar Modal karena niaga Pasar Modal membutuhkan informasi dan data dibidang Pasar Modal. Informasi dan data yang tersedia di PRPM dapat dipergunakan oleh semua pihak baik dilingkungan Pasar Modal maupun pihak di luar lingkungan Pasar Modal seperti:

- Calon Emiten

- Calon Pemodal
- Cendikiawan Pasar Modal
- Pemerhati Pasar Modal
- Peminat Pasar Modal
- Mahasiswa
- Pelajar

yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi/tidak berinvestasi maupun sebagai dasar dalam melakukan penelitian bidang Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Deskriptif *Price to Book Value* (PBV) Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Price to book value adalah hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai buku suatu saham.

Price Book Value (PBV) sebagai pengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Harga\ Buku\ Perlembar\ Saham}$$

Adapun informasi mengenai *price to book value* (PBV) pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Price to Book Value* (PBV) Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun	*Book Value (BV)*	Harga Saham	*Price To Book Value (PBV)*
1	ANTM	2008	845.33	1090	1.29
		2009	854.32	2200	2.58
		2010	1004.37	2450	2.44
2	BUMI	2008	889.87	910	1.02
		2009	715.09	2425	3.39
		2010	699.16	3025	4.33
3	CTTH	2008	37.04	50	1.35
		2009	50.61	68	1.34
		2010	61	72	1.18
4	INCO	2008	1676.04	1930	1.15
		2009	1501.2	3650	2.43
		2010	1517.82	4875	3.21
5	ITMG	2008	5915.04	10500	1.78
		2009	6574.2	31800	4.84
		2010	5729.01	50750	8.86
6	MEDC	2008	2409.04	1870	0.78
		2009	2006.26	2450	1.22
		2010	2117.72	3375	1.59
7	PKPK	2008	327.5	355	1.08
		2009	313.5	310	0.99
		2010	321.01	174	0.54
8	PTBA	2008	1735.2	6900	3.98
		2009	2474.41	17250	6.97
		2010	2763.18	22950	8.31
9	TINS	2008	7591.03	1080	0.14
		2009	681.51	2000	2.93
		2010	835.04	2750	3.29

Sumber: IDX Monthly Statistic dan Indonesian Capital Market Directory

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Price To Book Value* dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi. PBV tertinggi yaitu sebesar 8.86. sedangkan PBV terendah yaitu sebesar 0.14. Fluktuasi PBV ini dikarenakan harga saham yang meningkat sedangkan *Book Value* (BV) mengalami penurunan sehingga menyebabkan *Price To Book Value* (PBV) meningkat, sedangkan PBV

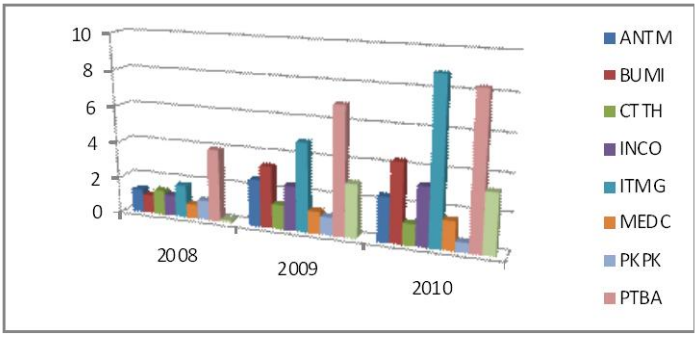
yang menurun dikarenakan oleh harga saham yang menurun sedangkan *Book Value* (BV) mengalami peningkatan. Untuk dapat mengetahui kenaikan maupun penurunan *Price To Book Value* secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Kenaikan/Penurunan *Price To Book Value* (PBV) Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	ANTM	BUMI	CTTH	INCO	ITMG	MEDC	PKPK	PTBA	TINS	Min	Max	Average	Kenaikan/ Penurunan
2008	1.29	1.02	1.35	1.15	1.78	0.78	1.08	3.98	0.14	0.14	3.98	1.40	
2009	2.58	3.39	1.34	2.43	4.84	1.22	0.99	6.97	2.93	0.99	6.97	2.97	1.12
2010	2.44	4.33	1.18	3.21	8.86	1.59	0.54	8.31	3.29	0.54	8.86	3.75	0.26

Berdasarkan tabel di atas, kenaikan *price to book value* pada tahun 2009 sebesar 1.12% dan pada tahun 2010 sebesar 0.26%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan harga saham di pasar saham lebih besar dari nilai buku ekuitasnya atau perusahaan mengalami pertumbuhan nilai.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Price To Book Value (PBV)* sektor Pertambangan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.1
Grafik Data *Price To Book Value* (PBV)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa *Price To Book Value* (PBV) pada tahun 2008-2010 mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan oleh harga saham yang meningkat sedangkan *Book Value* (BV) mengalami penurunan sehingga menyebabkan *Price To Book Value* (PBV) meningkat, sedangkan PBV yang menurun dikarenakan oleh harga saham yang menurun sedangkan *Book Value* (BV) mengalami peningkatan. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk variabel X_1 (*price to book value*) adalah sebagai berikut:

1) *Price To Book Value* (PBV) tahun 2008

Besarnya nilai *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008 yang terbesar dimiliki oleh PTBA sebesar 3.98 dan yang terendah dimiliki oleh TINS sebesar 0.14. sedangkan nilai rata-rata *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008 sebesar 1.40. Linda & Syam (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas 1 (satu), yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor.

2) *Price To Book Value* (PBV) tahun 2009

Besarnya nilai *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009 yang terbesar dimiliki oleh PTBA sebesar 6.97 dan yang terendah dimiliki oleh PKPK sebesar 0.99. sedangkan nilai rata-rata *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009 sebesar 2.97. dari data

tersebut menunjukkan adanya peningkatan *price to book value* dari tahun 2008-2009 yang disebabkan oleh harga saham di pasar saham lebih besar dari nilai buku ekuitasnya atau perusahaan mengalami pertumbuhan nilai.

3) *Price To Book Value* (PBV) tahun 2010

Besarnya nilai *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2010 yang terbesar dimiliki oleh ITMG sebesar 8.86 dan yang terendah dimiliki oleh PKPK sebesar 0.54. sedangkan nilai rata-rata *Price To Book Value* (PBV) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2010 sebesar 3.75. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan *price to book value* dari tahun 2009-2010 yang disebabkan oleh harga saham di pasar saham lebih besar dari nilai buku ekuitasnya atau perusahaan mengalami pertumbuhan nilai.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *Price To book Value* Sktor pertambangan dari tahun 2008 – 2010 nilainya diatas 1 (satu). Linda & Syam (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas 1 (satu), yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor.

Perusahaan yang berjalan baik umumnya rasio PBV-nya mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin tinggi rasio ini maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin berhasil perusahan mneciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham dan

semakin besar rasio PBV-nya, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para investor.

Tanda positif pada penelitian ini mengindikasikan bahwa PBV yang semakin besar menunjukkan harga para dari saham tersebut semakin meningkat. Jika harga pasar saham semakin meningkat menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh para investor sehingga *return* saham perusahaan juga meningkat. Semakin tinggi PBV yang menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik maka diharapkan tingkat kembalian yang diperoleh investor semakin tinggi.

Besarnya nilai perusahaan tidak sepenuhnya diperhitungkan oleh investor dalam pembelian saham. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai PBV yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, sehingga investor juga berpendapat bahwa kondisi perusahaan akan menguntungkan untuk investasi. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Namun demikian ada kondisi kontradiksi yang terjadi pada rasio PBV, dimana rasio PBV yang terlalu tinggi justru tidak diinginkan oleh investor. Alasan utamanya adalah karena PBV yang tinggi justru mencerminkan bahwa harga saham yang dimiliki perusahaan dinilai terlalu tinggi, sehingga tidak sebanding dengan nilai buku yang dimiliki perusahaan atau dalam hal ini harga saham akan mengalami overvalue.

4.2.2 Deskriptif Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah unit dari satu mata uang yang diperlukan untuk satu unit mata uang lain.

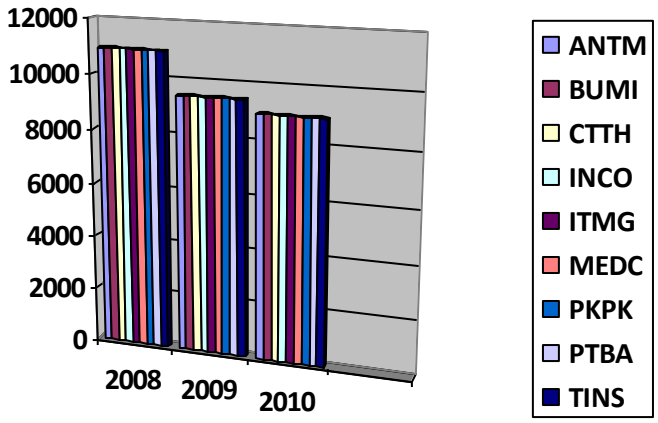
Menurut James (2007 : 550-551) Mata uang dari negara-negara utama diperdagangkan pada pasar yang aktif, dimana nilai tukar ditentukan oleh tekanan permintaan dan penawaran. Pencatatan nilai tukar dapat dibuat berdasarkan mata uang lokal atau berdasarkan mata uang asing.

Tabel 4.3
Data Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010

Nama Perusahaan	Tahun	Kurs	Kenaikan / (Penurunan) (%)
ANTM	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
BUMI	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
CTTH	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
INCO	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
ITMG	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
MEDC	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
PKPK	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
PTBA	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)
TINS	2008	10959	
	2009	9433	(0.14)
	2010	8978	(0.05)

Sumber: IDX Monthly Statistic dan Indonesian Capital Market Directory

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai tukar Rupiah/US Dollar mengalami penurunan. Nilai tukar Rupiah/US Dollar tertinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 10.959 sedangkan nilai tukar Rupiah/US Dollar yaitu pada tahun 2010 sebesar 8.978. Sedangkan untuk tingkat penurunan tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar -0.14%. Dari tabel di atas dapat dibuat grafik perkembangan nilai tukar Rupiah/US Dollar pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Data Nilai Tukar Rupiah/US Dollar

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar pada tahun 2008-2010 mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan pergerakan harga saham mengikuti pergerakan uang domestik karena pada umumnya investor di Indonesia melakukan transaksi atas dasar Rupiah bukan Dollar Amerika. Apabila dilihat dari statistik deskriptif nilai tukar Rupiah/US Dollar berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0 maka akan

diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya nilai tukar Rupiah/US Dollar untuk tahun 2008-2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Nilai Tukar Rupiah/US Dollar
Tahun 2008-2010 Sektor Pertambangan Bursa Efekj Indonesia

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	27	8978	10959	9790.00	863.361
Valid N (listwise)	27				

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar Rupiah/US Dollar minimum adalah sebesar 8.978, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 10.959 dan rata-rata nilai tukar Rupiah/US Dollar tahun 2008-2010 adalah sebesar 9.790.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar.

4.2.3 Deskriptif *Return* Saham Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan yang berupa surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang. *Return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut dengan *actual return*. *Return* Realisasi merupakan

return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2008:197) secara matematis *acrual return* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Adapun informasi mengenai *return* saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data *Return* Saham Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	*Return* Saham
1	ANTM	2007	4475	
		2008	1090	-0.76
		2009	2200	1.02
		2010	2450	0.11
2	BUMI	2007	6000	
		2008	910	-0.85
		2009	2425	1.66
		2010	3025	0.25
3	CTTH	2007	57	
		2008	50	-0.12
		2009	68	0.36
		2010	72	0.06
4	INCO	2007	96250	
		2008	1930	-0.98
		2009	3650	0.89
		2010	4875	0.34
5	ITMG	2007	18900	
		2008	10500	-0.44
		2009	31800	2.03
		2010	50750	0.60
6	MEDC	2007	5150	
		2008	1870	-0.64

		2009	2450	0.31
		2010	3375	0.38
7	PKPK	2007	800	
		2008	355	-0.56
		2009	310	-0.13
		2010	174	-0.44
8	PTBA	2007	12000	
		2008	6900	-0.43
		2009	17250	1.50
		2010	22950	0.33
9	TINS	2007	28700	
		2008	1080	-0.96
		2009	2000	0.85
		2010	2750	0.38

Sumber: IDX Monthly Statistic dan Indonesian Capital Market Directory

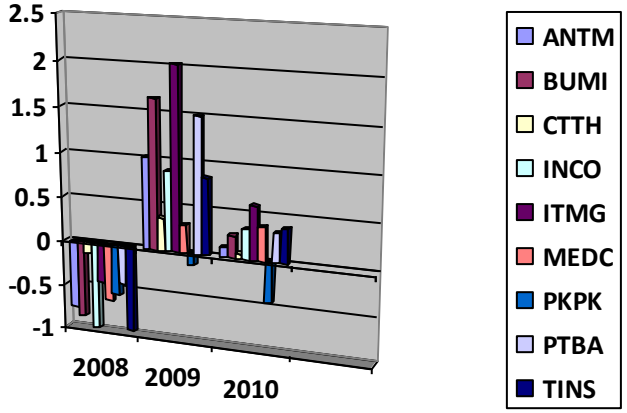
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *Return* Saham dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi. *Return* Saham tertinggi yaitu sebesar 2,03. Sedangkan *Return* Saham terendah yaitu sebesar -0,98. Fluktuasi *Return* Saham ini dikarenakan harga saham yang menurun yang disebabkan rendahnya permintaan atas saham, dan juga dikarenakan harga saham yang meningkat yang disebabkan tingginya permintaan atas saham.

Kenaikan *return* saham tertinggi yaitu pada tahun 2010 sebesar 2.46%. Kenaikan *retutn* saham ini dikarenakan harga saham yang mengalami peningkatan. Penurunan *return* saham terendah yaitu pada tahun 2009 sebesar -5.56%. Penurunan *return* saham ini karena harga saham mengalami penurunan yang drastis.

Tabel 4.6
Kenaikan/Penurunan *Return* Saham Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	ANTM	BUMI	CTTH	INCO	ITMG	MEDC	PKPK	PTBA	TINS	Min	Max	Average	Kenaikan/ Penurunan
2008	-0.76	-0.85	-0.12	-0.98	-0.44	-0.64	-0.56	-0.43	-0.96	-0.98	-0.12	-0.64	
2009	1.02	1.66	0.36	0.89	2.03	0.31	-0.13	1.50	0.85	-0.13	2.03	0.94	-2.48
2010	0.11	0.25	0.06	0.34	0.60	0.38	-0.44	0.33	0.38	-0.44	0.60	0.22	-0.77

Berdasarkan tabel di atas, kenaikan *return* saham pada tahun 2009 sebesar -2.48% dan pada tahun 2010 sebesar -0.77%. Peningkatan *return* saham ini mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Karenanya setiap saat harga bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada suatu saham. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *return* saham sektor Pertambangan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.3
Grafik Data *Return* Saham

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa *return* saham pada tahun 2008-2010 mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan oleh seberapa besar

minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Oleh karena itu setiap saat harga bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada suatu saham. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk variabel Y (*return* saham) adalah sebagai berikut:

1) *Return* saham tahun 2008

besarnya nilai *return* saham untuk tahun 2008, minimum adalah sebesar -0.98, sedangkan nilai maksimumnya sebesar -0.12 dan nilai rata-rata *return* saham tahun 2008 sebesar -0.64.

2) *Return* saham tahun 2009

besarnya nilai *return* saham untuk tahun 2009 minimum adalah sebesar -0.13, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2.03 dan nilai rata-rata *return* saham tahun 2009 sebesar 0.94. Nilai *return* saham 2008-2009 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh besarnya minat investor terhadap saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) *Return* saham tahun 2010

besarnya nilai *return* saham untuk tahun 2010 minimum adalah sebesar –0.44, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.60 dan nilai rata-rata *return* saham tahun 2010 sebesar 0.22. Nilai rata-rata *return* saham 2009-2010 mengalami penurunan yang disebabkan oleh kurangnya minat investor terhadap saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia.

Naik turunnya return saham secara umum dipengaruhi oleh naik turunnya harga saham. Pada perdagangan di bursa saham selama 4 tahun yang dipengaruhi oleh perubahan global membuat perubahan pada nilai return saham dan return

pasar. Perubahan-perubahan pada nilai return saham Sektor Pertambangan rata-rata mengalami fluktuasi sehingga membuat tingkat pengembalian modal Sektor Pertambangan mengalami fluktuasi selama 4 tahun tersebut.

4.3 Analisis Verifikatif

- **Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi**

Pengujian asumsi regresi dilakukan untuk melihat validitasi persamaan regresi karena model regresi diperoleh melalui penaksran menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi yang diuji untuk model regresi ini adalah normalitas residual nilai taksiran model regresi, asumsi tidak terjadi multikolinieritas, asumsi tidak terjadi heterogenitas varians (asumsi heteroskedastisitas). Pada bagian ini akan diuji pengaruh *price to book value* dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham secara parsial maupun simultan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan uji regresi berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Hasil Uji Normalitas Pengujian Data Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-smirnov test dan juga menggunakan pendekatan grafik, yaitu normal probability plot. Berikut adalah hasil uji normalitas yang menggunakan pendekatan kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS 17:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X - Y

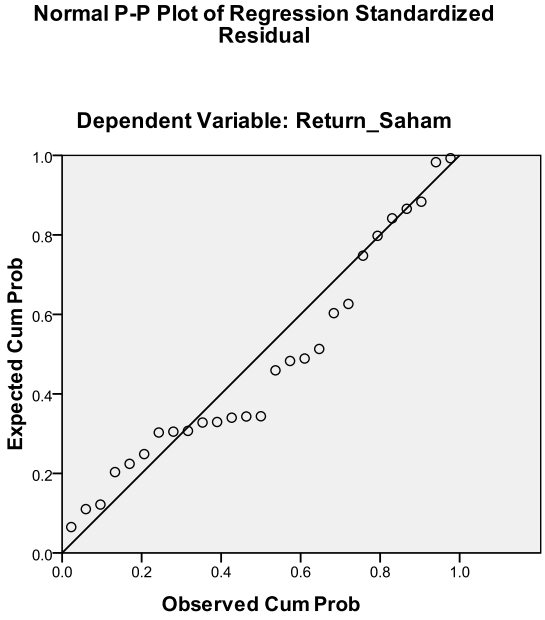
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56323939
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.939
Asymp. Sig. (2-tailed)		.341

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pada table diatas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.939 dan signifikansi pada 0.341 yang lebih besar dari 0.05. hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal. Selain itu, hasil diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu grafik nomal *Probability Plot-nya* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Dengan melihat tampilan gradik normal *Probability Plot* dapat terlihat bahwa titik-titik sebaran mendekati garis normal

2) **Hasil Pengujian Multikolonieritas**

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PBV	.812	1.232
	Kurs	.812	1.232

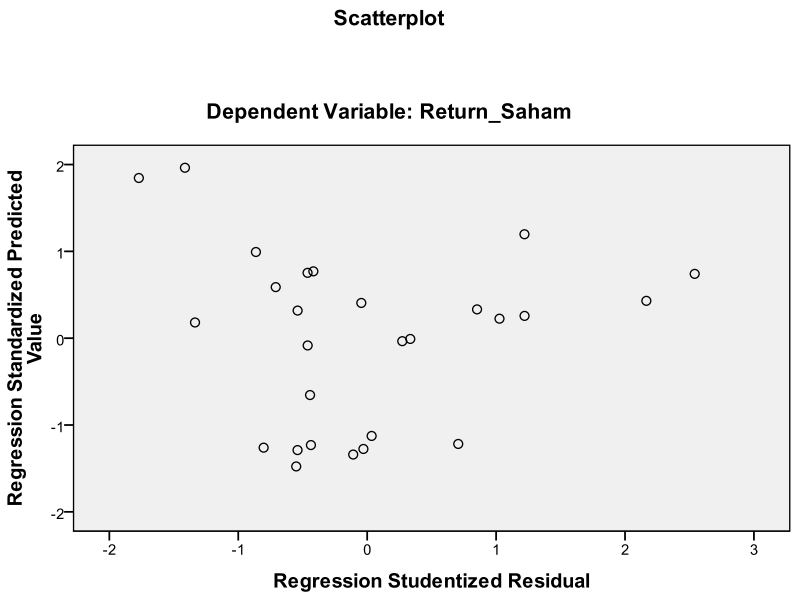
a. Dependent Variable: Return_Saham

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika mempunyai nilai Tolerance diatas 0.1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari table diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance berada diatas 0.1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10. Hal ini menunjukkan dalam model ini tidak terjadi multikolenieritas.

3) **Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas**

Heteroskesdastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.5
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Pada grafik di atas, trampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) **Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.9
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

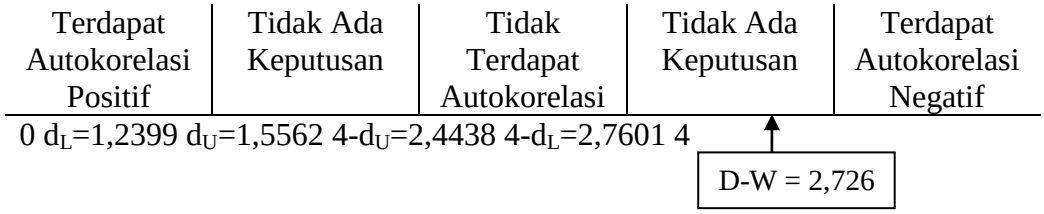
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708[a]	.501	.459	.58624	2.726

a. Predictors: (Constant), PBV, Kurs

b. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,726, sementara dari tabel Durbin-Watson pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas (k) = 2 dan jumlah pengamatan n = 27 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,2399 dan batas atasnya (dU) = 1,5562. Nilai Durbin-Watson model regressi (2,726) berada diantara dU = 1,5562 dan 4-dU= 2,4438, yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.6
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test*. Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Run Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.23575
Cases < Test Value	13
Cases >= Test Value	14
Total Cases	27
Number of Runs	16
Z	.400
Asymp. Sig. (2-tailed)	.689

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. > 0,05. Dari hasil tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari semua uji asumsi klasik yang dilakukan untuk dapat melanjutkan ke model regresi linier berganda, tidak ada satupun uji asumsi yang bermasalah dan hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel yang ada layak dan dapat diuji ke dalam model regresi linier berganda.

- **Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda, dimana variabel *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar sebagai variabel

independen dan variabel dependennya adalah *Return* Saham. Hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.230	1.523		2.777	.010
	PBV	.121	.056	.346	2.161	.041
	Kurs	.000	.000	-.485	-3.027	.006

a. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi tersebut maka model regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = 4{,}230 + 0{,}121X_1 + 0{,}000X_2$$

Keterangan :

Y : *Return Saham*

X_1 : *Price To Book Value* (PBV)

X_2 : Nilai Tukar (Kurs)

Berdasarkan persamaan prediksi diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a = 4,230, nilai konstansta sebesar 4,235 menunjukkan nilai estimasi rata-rata *return* saham apabila *price to book value* (PBV) dan nilai tukar sama dengan nol.

b_1= 0,121, ini menunjukkan koefisien regresi variabel X_1 arah regresi positif, dimana setiap peningkatan *price to book value* (PBV) sebesar satu kali

diprediksi akan meningkatkan *return* saham 0,121 kali, dengan asumsi kurs tidak berubah.

b_2= 0,000, ini menunjukkan setiap peningkatan atau penurunan nilai tukar akan membuat *return* saham tidak berubah (konstan).

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier. Tanda positif pada koefisien regresi b_1 artinya setiap perubahan *price to book value* (X1) akan menaikan *return* saham. Nilai koefisien regresi a yang positif menunjukkan bahwa grafik linier di mulai dari titik 4,235.

- **Analisis Korelasi**

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (*Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar) dengan *return* saham. Melalui korelasi parsial dapat dijelasakan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *return* saham ketika variabel independen lainnya konstan.

1) **Korelasi *Price to Book Value* (PBV) dengan *Return* Saham pada saat Nilai Tukar tidak berubah**

Korelasi *price to book value* (PBV) dengan *return* saham pada saat nilai tukar tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Korelasi Parsial *Price to Book Value* (PBV) dengan *Return* Saham pada saat Nilai Tukar Konstan

Correlations

Control Variables			PBV	Return_Saham
Kurs	PBV	Correlation	1.000	.404
		Significance (1-tailed)	.	.020
		df	0	24
	Return_Saham	Correlation	.404	1.000
		Significance (1-tailed)	.020	.
		df	24	0

Hubungan antara *price to book value* (PBV) dengan *return* saham ketika nilai tukar tidak berubah adalah sebesar 0,404 dengan arah positif. Artinya *price to book value* (PBV) memiliki hubungan yang sedang dengan *return* saham ketika nilai tukar tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *price to book value* (PBV) meningkat dan nilai tukar tidak berubah maka *return* saham akan meningkat. Kemudian besar pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada saat nilai tukar tidak berubah adalah

$$Kd = (r)^2 x\ 100\ \%$$

K = $(0,404)^2$ x 100%

Kd = 16,32%

Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh antara *Price To Book Value* (PBV) terhadap *return* saham yaitu sebesar 16.32%. Sisanya sebesar 83.68% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah nilai tukar, tingkat suku bunga, ROA, dan lain sebagainya.

2) **Korelasi Nilai Tukar dengan *Return* Saham pada saat *Price to Book Value* (PBV)tidak berubah**

Korelasi nilai tukar dengan *return* saham pada saat *price to book value* (PBV) tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Parsial Nilai Tukar dengan *Return* Saham pada saat *Price to Book Value* (PBV)Konstan

Correlations

Control Variables			Kurs	Return_Saham
PBV	Kurs	Correlation	1.000	-.526
		Significance (1-tailed)	.	.003
		df	0	24
	Return_Saham	Correlation	-.526	1.000
		Significance (1-tailed)	.003	.
		df	24	0

Hubungan antara nilai tukar dengan *return* saham ketika *price to book value* (PBV) tidak berubah adalah sebesar -0.526 dengan arah negatif. Artinya nilai tukar memiliki hubungan yang sadang dengan *return* saham ketika *price to book value* (PBV) tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika nilai tukar meningkat dan *price to book value* (PBV) tidak berubah maka *return* saham akan menurun. Kemudian besar pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada saat *price to book value* (PBV) tidak berubah dapat dihitung dengan persamaan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(-0.526)^2 \times 100\%$

Kd = 27.67%

Jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh antara nilai tukar terhadap *return* saham sebesar 27.67%. Sisanya sebesar 72.33% dipengaruhi oleh faktor lain seperti PBV, tingkat suku bunga, ROA, dan lain sebagainya.

3) **Korelasi simultan *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham**

Untuk mengetahui korelasi ganda dan besarnya pengaruh secara bersama-sama *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari nilai korelasi dan koefisien determinasi (R^2). Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan korelasi berganda dan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 4.14
Tabel Hasil Perhitungan Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.708[a]	.501	.459	.58624

a. Predictors: (Constant), Kurs, PBV

Berdasarkan data pada tabel tersebut diperoleh besarnya nilai R antara *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar dengan *Return* Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,708. Nilai korelasi yang diperoleh termasuk dalam kategori kuat, artinya secara simultan antara *Price To Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terjadi hubungan yang kuat.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh antara *Price to Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham digunakan koefisien determinasi atau (Kd). Sebagai pembanding terlihat pada table 4.19 diatas, nilai korelasi berganda antara *Price To Book Value* dan nilai tukar terhadap *return* saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.708 sehingga didapat Nilai R-*square* (R^2) atau nilai koefisien determinasi pada tabel tersebut sebesar 0,501 atau 50,1% pada kolom ketiga pada table di atas menunjukkan, besarnya pengaruh *price to book value* dan nilai tukar terhadap *return* saham emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya 50,1% perubahan *Return* Saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh *price to book value* (PBV) dan nilai tukar sedangkan 49,9% dijelaskan faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.3.1 Pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap *Return* Saham Secara Parsial

Untuk melihat pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap *Return* saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 27-2-1 = 24 adalah 2,064, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{02} :β_1= 0 Tidak terdapat pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap *Return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_2 : $\beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap *Return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai statistik uji t diperoleh dalam tabel hasil SPSS berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial *Price To Book Value* (PBV) terhadap *Return* Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.349	.204		-1.714	.099
	PBV	.194	.058	.557	3.351	.003

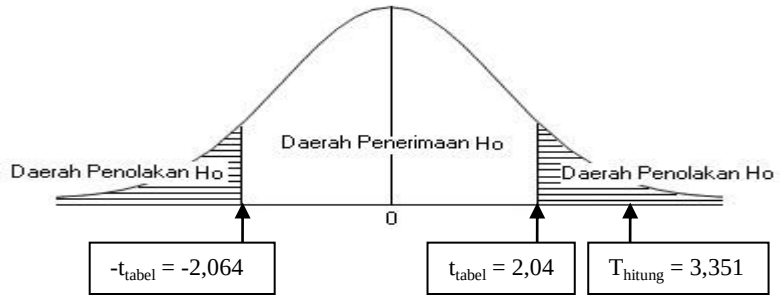
a. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,351. Dari t tabel dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 24 diperoleh nilai sebesar 2.064. Karena t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} (t_{hitung} = 3.351>t_{tabel} = 2.064) maka keputusan uji adalah menolak h_o dan menerima h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan hasil korelasi siatas apabila dikaitkan dengan uji hipotesa (on tile) yang penulis ajukan mempunyai makna bahwa variabel *Price To Book Value* (PBV) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham,

karena pada saar *Prtice To Book Value* (PBV) mengalami peningkatan/penurunan *return* saham sektor pertambangan juga mengalami fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3.351 oleh karena uji hipotesa positif maka hipotesa diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Poernamawati (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Price to Book Value* (PBV) dan variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *returm* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap *Return* Saham

4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham

Untuk melihat pengaruh nilai tukar Terhadap *Return* saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan

taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 27-2-1 = 24 adalah 2,064, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_{03} :$\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Nilai tukar terhadap *Return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_3 : $\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari Nilai tukar terhadap *Return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai statistik uji t diperoleh dalam tabel hasil SPSS berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Parsial Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.920	1.402		4.223	.000
	Kurs	.000	.000	-.635	-4.113	.000

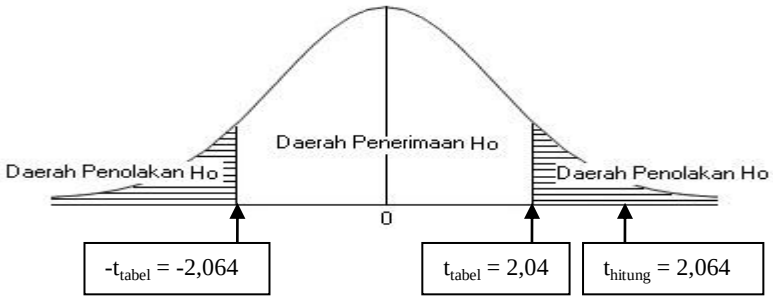
a. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar -4,113. Dari t tabel dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat bebas 24 diperoleh nilai sebesar 2,064 dan –t tabel sebesar -2,064. Karena t_{hitung} (-4,113) lebih kecil dibanding t_{tabel} (-2,064) maka h_o ditolak dan menerima h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham karena pada saat nilai tukar melemah/menguat *return* saham sektor pertambangan mengalami fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar -4.113. Oleh karena uji hipotesa negatif maka hipotesa diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Suryati (2010) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah/US dollar berpengaruh signifikan terhadap return saham properti.

Keputusan penolakan dan penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham

4.3.3 Pengaruh *Price To Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Secara Simultan

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ho_1: $\beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Price To Book Value* (PBV) dan Nilai tukar terhadap *Return* saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_1:Ada $\beta_i \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Price To Book Value* (PBV) dan Nilai tukar terhadap *Return*

saham emiten Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai statistik uji F diperoleh dalam tabel Anova hasil SPSS pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Simultan *Price To Book Value* (PBV) dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.281	2	4.140	12.047	.000[a]
	Residual	8.248	24	.344		
	Total	16.529	26			

a. Predictors: (Constant), Kurs, PBV

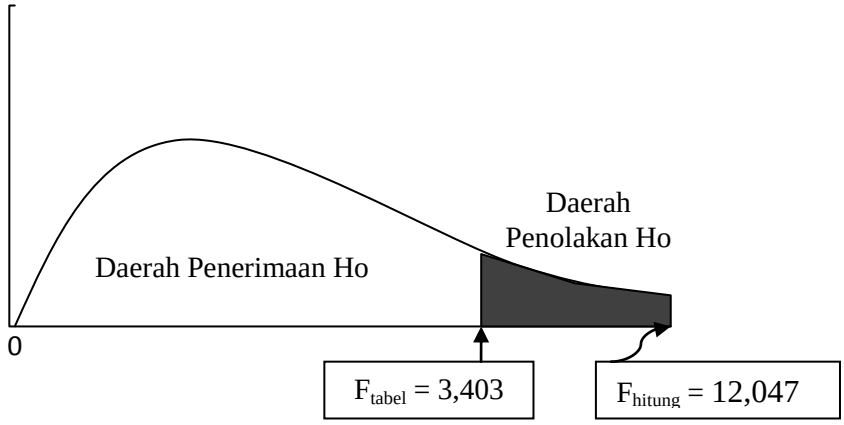
b. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 12,047 dengan signifikansi 0,000. Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 27\text{-}2\text{-}1 = 24$ sebesar 3,403.

F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (12,047>3,403). Dengan demikian, hasil uji menunjukkan menolak Ho dan menerima Ha. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,000), yang berarti kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen signifikan sangat kecil atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai

berikut:



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Simultan X_1 dan X_2terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena F_{hitung} sebesar 12,047 berada pada daerah penolakan H_o, yang berarti bahwa *price to book value* dan nilai tukar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Sembilan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.